

Analisis struktur ekonomi daerah berbasis pertambangan: indikasi *enclave economy* di Kabupaten Sumbawa Barat

Faizatul Amala*, Aheruddin
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Cordova, Indonesia

*) Korespondensi (e-mail: faiza.amala@gmail.com)

Abstract

West Sumbawa Regency has an economic structure that is highly dependent on the mining sector, with an average contribution of 65–82% to the GRDP during the 2010–2023 period. This study aims to identify base sectors, analyze regional competitiveness, examine indications of an enclave economy, and determine potential sectors for post-mining economic diversification. The method used is a quantitative descriptive-analytical approach by utilizing secondary data of sectoral GRDP for 2010–2023. The analysis was conducted using Location Quotient (LQ), Shift-Share, Esteban-Marquillas, Overlay Analysis, and Klassen Typology. The results show that the mining sector is the main base sector with an LQ value of 4.67. Shift-Share analysis indicates that the construction, agriculture, and transportation sectors have relatively high competitive advantages. Meanwhile, Esteban-Marquillas' analysis shows that the mining sector is in a decline phase characterized by negative Competitive Effect and Allocation Effect values. Klassen Typology shows that there are no sectors in Quadrant I, thus reflecting weak economic diversification. These findings indicate strong enclave economy characteristics with still low sectoral linkages to regional economic transformation.

Keywords: Regional Economic Structure, Base Sector, Enclave Economy, Mining Area.

Abstrak

Kabupaten Sumbawa Barat memiliki struktur ekonomi yang sangat bergantung pada sektor pertambangan dengan kontribusi rata-rata 65–82% terhadap PDRB selama periode 2010–2023. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi sektor basis, menganalisis daya saing regional, mengkaji indikasi *enclave economy*, serta menentukan sektor potensial untuk diversifikasi ekonomi pasca-tambang. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif-analitis dengan memanfaatkan data sekunder PDRB sektoral tahun 2010–2023. Analisis dilakukan menggunakan Location Quotient (LQ), Shift-Share, Esteban-Marquillas, Overlay Analysis, dan Tipologi Klassen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor pertambangan merupakan sektor basis utama dengan nilai LQ sebesar 4,67. Analisis Shift-Share mengindikasikan sektor konstruksi, pertanian, dan transportasi memiliki keunggulan kompetitif relatif tinggi. Sementara itu, analisis Esteban-Marquillas menunjukkan sektor pertambangan berada pada fase penurunan yang ditandai oleh nilai Competitive Effect dan Allocation Effect negatif. Tipologi Klassen menunjukkan tidak terdapat sektor pada Kuadran I, sehingga mencerminkan lemahnya diversifikasi ekonomi. Temuan ini mengindikasikan karakteristik *enclave economy* yang kuat dengan keterkaitan sektoral yang masih rendah terhadap transformasi ekonomi daerah.

Kata kunci: Struktur Ekonomi Regional, Sektor Basis, Enclave Economy, Daerah Pertambangan.

How to cite: Amala, F., & Aheruddin, A. (2026). Analisis struktur ekonomi daerah berbasis pertambangan: indikasi *enclave economy* di Kabupaten Sumbawa Barat. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 6(2), 355–368. <https://doi.org/10.53088/jerps.v6i2.3130>



1. Pendahuluan

Kabupaten Sumbawa Barat (KSB) merupakan salah satu daerah pertambangan terbesar di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang mengalami pertumbuhan ekonomi tinggi akibat dominasi sektor ekstraktif, khususnya pertambangan tembaga dan emas. Kehadiran industri pertambangan skala besar telah memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), peningkatan investasi, serta pembangunan infrastruktur daerah. Namun demikian, ketergantungan ekonomi yang sangat tinggi terhadap sektor pertambangan menimbulkan tantangan serius terkait keberlanjutan pembangunan ekonomi regional.

Struktur ekonomi daerah yang bergantung pada sumber daya alam umumnya rentan terhadap fluktuasi harga komoditas global, perubahan investasi, dan penurunan produksi tambang yang dapat mengakibatkan fluktuasi pertumbuhan ekonomi daerah. Auty (1993) menjelaskan bahwa daerah kaya sumber daya alam sering mengalami fenomena *resource curse*, yaitu kondisi ketika kekayaan sumber daya tidak selalu menghasilkan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif. Sachs dan Warner (2001) juga menegaskan bahwa ketergantungan tinggi terhadap sektor sumber daya alam dapat memperlambat diversifikasi ekonomi dan meningkatkan kerentanan struktural ekonomi regional.

Pemerintah Indonesia mendorong kebijakan hilirisasi mineral melalui pembangunan kawasan industri smelter sebagai strategi untuk meningkatkan nilai tambah domestik. Pembangunan smelter PT Amman Mineral Nusa Tenggara (AMNT) di KSB menjadi salah satu bentuk transformasi industrialisasi berbasis sumber daya mineral. Berdasarkan data BPS, total PDRB KSB tahun 2023 mencapai Rp18.265 miliar, dengan dominasi sektor pertambangan sebesar 82,1%. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sejak lahirnya KSB di tahun 2003, ketergantungan terhadap sektor ekstraktif belum mengalami pergeseran fundamental. Ivanova (2014) menjelaskan bahwa daerah pertambangan sering menghadapi ketimpangan struktur ekonomi karena pertumbuhan sektor ekstraktif tidak secara otomatis mendorong penguatan sektor-sektor domestik lainnya. Kontribusi sektor pertambangan yang tinggi tidak diikuti oleh pergeseran struktural ke sektor jasa atau manufaktur lokal, hal ini merupakan indikasi awal terjadinya fenomena pertumbuhan yang tidak inklusif.

Industrialisasi berbasis mineral di KSB berisiko menjadi sebuah proyeksi ekonomi yang mapan secara teknologi dan modal, namun tidak memiliki keterkaitan dengan ekonomi lokal. Fenomena *enclave economy* di mana aktivitas ekonomi utama lebih terhubung dengan jaringan produksi luar daerah daripada ekonomi lokal, banyak ditemukan di daerah pertambangan. Li et al. (2019) menjelaskan bahwa dalam *enclave economy*, sektor pertambangan beroperasi secara terpisah dari sektor domestik lokal sehingga efek pengganda ekonomi terhadap masyarakat dan usaha lokal menjadi terbatas. Pérez-Trujillo (2024) memperkuat argumen ini dengan menunjukkan bahwa fragmentasi spasial industri pertambangan dapat melemahkan keterhubungan ekonomi regional.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis struktur ekonomi KSB, mengidentifikasi sektor-sektor unggulan dan daya saing regional, serta mengevaluasi potensi transformasi ekonomi daerah di tengah dominasi sektor pertambangan dan industrialisasi smelter. Pertanyaan utama penelitian ini adalah: (1) Bagaimana perkembangan struktur perekonomian KSB selama 2010–2023? (2) Sektor apa yang menjadi basis dan memiliki daya saing regional? (3) Apakah struktur ekonomi KSB menunjukkan karakteristik *enclave economy*? (4) Sektor mana yang berpotensi mendorong diversifikasi ekonomi pasca-tambang?

2. Tinjauan Pustaka

Teori Pembangunan Ekonomi Regional dan Transformasi Struktural

Pembangunan ekonomi regional merupakan proses peningkatan kapasitas ekonomi suatu wilayah untuk menciptakan pertumbuhan, kesempatan kerja, dan kesejahteraan secara berkelanjutan. Richardson (1978) menjelaskan bahwa pertumbuhan regional dipengaruhi kemampuan wilayah membangun keterkaitan sektoral, distribusi aktivitas ekonomi, dan efisiensi pemanfaatan sumber daya lokal. Sementara itu, Watkins (1963) melalui *Staple Theory* menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi wilayah berbasis sumber daya sangat bergantung pada komoditas utama, tetapi ketergantungan berlebih pada komoditas primer dapat menimbulkan kerentanan apabila tidak diikuti diversifikasi.

Chenery dan Syrquin (1975) menjelaskan bahwa transformasi struktural merupakan ciri utama pembangunan jangka panjang, ditandai oleh pergeseran dari sektor primer menuju industri dan jasa modern. Dalam konteks Indonesia, Tazkiya et al. (2025) menunjukkan bahwa transformasi struktur ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional melalui peningkatan produktivitas sektor industri dan jasa. Hanifah dan Yasin (2024) menambahkan bahwa industrialisasi menjadi elemen penting transformasi struktural, khususnya dalam meningkatkan nilai tambah dan daya saing ekonomi regional.

Resource Curse, Enclave Economy dan Hilirisasi Mineral

Auty (1993) memperkenalkan konsep *resource curse* untuk menggambarkan kondisi di mana kekayaan sumber daya alam justru menyebabkan ketergantungan ekonomi dan lemahnya diversifikasi. Sachs dan Warner (2001) secara empiris membuktikan bahwa negara dan daerah yang sangat bergantung pada ekspor sumber daya alam cenderung mengalami pertumbuhan jangka panjang lebih lambat. Ivanova (2014) dalam studi kasus daerah pertambangan Queensland, Australia, menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tinggi tidak selalu diikuti penguatan sektor-sektor domestik lokal.

Malanuag (2016) menekankan pentingnya transformasi ekonomi menuju sumber daya lokal terbarukan untuk mendukung pembangunan daerah berkelanjutan. Sementara itu, Wirawan et al. (2025) menunjukkan bahwa pengembangan agroindustri berkelanjutan dapat menjadi strategi transformasi ekonomi daerah pasca-tambang. Tazkiya et al. (2025) juga menjelaskan bahwa transformasi struktur ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Fernández-Vázquez (2022) menunjukkan bahwa daerah pertambangan memerlukan diversifikasi ekonomi untuk mengurangi risiko ekonomi pasca-tambang. Pérez-Trujillo (2024) menjelaskan bahwa fragmentasi industri pertambangan modern dapat menyebabkan lemahnya keterhubungan ekonomi lokal. Li et al. (2019) mendefinisikan *enclave economy* sebagai sistem ekonomi di mana aktivitas utama lebih terhubung dengan jaringan ekonomi eksternal dibandingkan ekonomi lokal. Kondisi ini ditandai oleh dominasi perusahaan besar, penggunaan teknologi tinggi, ketergantungan pada tenaga kerja eksternal, dan terbatasnya keterlibatan UMKM lokal dalam rantai pasok. Li et al. (2025) memperbarui temuan ini dengan menunjukkan bahwa *enclave economy* juga menghambat kapasitas inovasi daerah karena aktivitas ekonomi strategis terkonsentrasi pada sektor dominan tanpa menciptakan penyebaran inovasi ke sektor lokal.

Di Indonesia, Grasia et al. (2024) meneliti transformasi ekonomi melalui investasi smelter nikel dan menemukan bahwa hilirisasi mineral mampu mempercepat industrialisasi regional, namun masih memiliki risiko *enclave economy* sehingga memerlukan penguatan keterhubungan ekonomi lokal agar lebih inklusif. Born (2025) dan Szewczyk-Świątek et al. (2024) menambahkan dimensi circular economy sebagai pendekatan transformasi pasca-tambang yang relevan, mencakup pemanfaatan infrastruktur industri, pengembangan energi hijau, dan diversifikasi berbasis keberlanjutan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini tidak hanya menganalisis struktur ekonomi daerah pertambangan, tetapi juga mengintegrasikan analisis LQ, *Shift-Share*, *Esteban-Marquillas*, *Overlay Analysis*, dan Tipologi Klassen untuk mengidentifikasi pola transformasi ekonomi regional Kabupaten Sumbawa Barat di tengah perkembangan industrialisasi smelter dan potensi *enclave economy* di KSB.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif-analitis dengan fokus pada struktur ekonomi dan transformasi ekonomi KSB. Data sekunder berupa time series PDRB atas dasar harga konstan (ADHK) dan harga berlaku (ADHB) menurut lapangan usaha tahun 2010–2023 diperoleh dari BPS Kabupaten Sumbawa Barat dan BPS Provinsi NTB. Pemilihan periode ini memungkinkan analisis dinamika ekonomi sebelum dan selama proses pembangunan industrialisasi smelter, termasuk periode pandemi COVID-19 yang turut memengaruhi struktur sektor ekstraktif.

Analisis data dilakukan menggunakan beberapa pendekatan analisis ekonomi regional untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai struktur ekonomi dan transformasi ekonomi Kabupaten Sumbawa Barat.

Location Quotient (LQ)

Analisis *Location Quotient* digunakan untuk mengidentifikasi sektor basis dan sektor non-basis dalam perekonomian daerah. Sektor basis merupakan sektor yang memiliki keunggulan komparatif dan berpotensi menjadi penggerak utama pertumbuhan ekonomi regional. Rumus LQ sebagai berikut:

$$LQ = \frac{(X_{ij}/X_j)}{(X_{in}/X_n)}$$

Keterangan:

X_{ij} = PDRB sektor (i) di Kabupaten Sumbawa Barat

X_j = Total PDRB Kabupaten Sumbawa Barat

X_{in} = PDRB sektor (i) di Provinsi NTB

X_n = Total PDRB Provinsi NTB

Kriteria analisis:

(LQ > 1): sektor basis

(LQ = 1): sektor seimbang

(LQ < 1): sektor non-basis

Analisis Shift-Share

Analisis *Shift-Share* digunakan untuk mengidentifikasi pertumbuhan sektoral dan daya saing ekonomi daerah dibandingkan wilayah referensi. Analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah suatu sektor tumbuh lebih cepat atau lebih lambat dibandingkan tingkat provinsi. Komponen *Shift-Share* terdiri atas *National Share* (NS), *Proportional Shift* (PS), *Differential Shift* (DS). Rumus dasar Shift-Share:

$$D_{ij} = N_{ij} + P_{ij} + C_{ij}$$

Keterangan:

D_{ij} = perubahan sektor

N_{ij} = pengaruh pertumbuhan regional

P_{ij} = pengaruh struktur sektoral

C_{ij} = keunggulan kompetitif sektor

Analisis Esteban-Marquillas

Analisis *Esteban-Marquillas* merupakan pengembangan dari *Shift-Share* yang digunakan untuk mengidentifikasi spesialisasi dan keunggulan kompetitif sektor ekonomi daerah secara lebih mendalam. Analisis ini digunakan untuk melihat apakah sektor tertentu memiliki spesialisasi ekonomi sekaligus daya saing regional. Rumus *Esteban-Marquillas*:

$$C'_{ij} = E_{ij}(r_{ij} - r_{in})$$

Keterangan:

C'_{ij} = keunggulan kompetitif

E_{ij} = nilai sektor daerah

r_{ij} = pertumbuhan sektor daerah

r_{in} = pertumbuhan sektor wilayah referensi

Overlay Analysis

Overlay Analysis digunakan untuk mengintegrasikan hasil analisis LQ dan *Shift-Share* guna mengidentifikasi sektor unggulan daerah. Melalui analisis ini dapat diidentifikasi sektor-sektor prioritas yang berpotensi menjadi penggerak transformasi ekonomi daerah. Kriteria sektor unggulan meliputi: Memiliki nilai LQ > 1, memiliki pertumbuhan positif, dan memiliki daya saing kompetitif positif.

Tabel 1. Matriks Metodologi Analisis Potensi Sektor KSB

Metode	Jenis & Skala Data	Harga PDRB	Rumus Lengkap	Kriteria Interpretasi
<i>Location Quotient (LQ)</i>	Sekunder- 17 lapangan usaha Sumber: BPS KSB & BPS NTB	PDRB atas Harga Konstan (ADHK) 2010) Tahun: 2010-2023	$LQ = \frac{E_{ij} / E_j}{E_{in} / E_n}$ $E_{ij} = \text{PDRB sek. } i \text{ KSB}$ $E_j = \text{Total PDRB KSB}$ $E_{in} = \text{PDRB sek. } i \text{ NTB}$ $E_n = \text{Total PDRB NTB}$	$LQ > 1 \rightarrow$ Sektor BASIS Mampu ekspor ke luar wilayah; surplus produksi $LQ = 1 \rightarrow$ Sektor SEIMBANG Produksi = kebutuhan lokal; tidak ekspor/impor $LQ < 1 \rightarrow$ Sektor NON-BASIS Produksi < kebutuhan; perlu impor dari luar wilayah
<i>Shift-Share Analysis (SS)</i>	Sekunder- 17 lapangan usaha Sumber: BPS KSB & BPS NTB	PDRB atas Harga Konstan (ADHK) 2010) Tahun: 2010-2023	$\Delta E_{ij} = NS + PS + DS$ $NS = E_{ij} \times rn$ $PS = E_{ij} \times (rin - rin)$ $DS = E_{ij} \times (rij - rin)$ $rij = \text{pertumb. sek. } i \text{ KSB}$ $rin = \text{pertumb. sek. } i \text{ NTB}$ $rn = \text{pertumb. total NTB}$	$NS > 0 \rightarrow$ Tumbuh akibat efek nasional/regional $PS > 0 \rightarrow$ Sektor tumbuh lebih cepat di NTB (mix industri menguntungkan) $PS < 0 \rightarrow$ Sektor tumbuh lambat di NTB (mix merugikan) $DS > 0 \rightarrow$ Daya saing lokal unggul $DS < 0 \rightarrow$ Daya saing lokal lemah Total (+) \rightarrow Sektor tumbuh absolut di KSB
<i>Esteban-Marquillas (EM)</i>	Sekunder- 17 lapangan usaha Sumber: BPS KSB & BPS NTB	PDRB atas Harga Konstan (ADHK) 2010) Tahun: 2010-2023	$E_{ij}' = E_j \times (E_{in}/E_n)$ (Homothetic Employment) $CE = (rij - rin) \times E_{ij}'$ $AE = (rij - rin) \times (E_{ij} - E_{ij}')$ $DS = CE + AE$ CE = Competitive Effect AE = Allocation Effect	$CE+, AE+ \rightarrow$ UNGGULAN Kompetitif & terspesialisasi tepat — prioritas utama $CE+, AE- \rightarrow$ KOMPETITIF Berdaya saing tapi belum terspesialisasi; perlu kebijakan spesialisasi $CE-, AE+ \rightarrow$ OVER-SPELIALIS Spesialisasi tanpa daya saing; efisiensi perlu ditingkatkan $CE-, AE- \rightarrow$ BERMASALAH Tidak kompetitif & salah spesialisasi; perlu restrukturisasi
<i>Overlay Analysis</i>	Sekunder- 17 lapangan usaha Sumber: BPS KSB & BPS NTB	PDRB atas Harga Konstan (ADHK) 2010) Tahun: 2010-2023	Integrasi 3 dimensi: D1: LQ (spesialisasi) D2: ri (pertumbuhan) D3: DS (daya saing) Kategorisasi berdasar kombinasi + / - ketiga dimensi di atas	$LQ > 1, ri(+), DS(+)$ \rightarrow UNGGULAN - Basis, tumbuh, kompetitif — pertahankan $LQ > 1, ri(+), DS(-)$ \rightarrow ANDALAN - Basis & tumbuh, daya saing perlu diperkuat $LQ < 1, ri(+), DS(+)$ \rightarrow POTENSIAL - Belum basis tapi tumbuh & kompetitif — prioritas pengembangan $LQ < 1, ri(-), DS(-)$ \rightarrow TERTINGGAL - Tidak basis, tidak tumbuh, tidak kompetitif — perlu intervensi besar
<i>Tipologi Klassen</i>	Sekunder- 17 lapangan usaha Harga Berlaku (ADHB) untuk kontribusi nominal - untuk menghitung laju pertumbuhan riil Sumber: BPS KSB & BPS NTB	PDRB atas Harga Berlaku (ADHB) untuk kontribusi nominal - untuk menghitung laju pertumbuhan riil	$ri = (E_{ij23} - E_{ij10}) / E_{ij10} \times 100\%$ $yi = E_{ij} / E_j$ (ADHB) $r = \text{rata-rata } ri \text{ KSB}$ $y = \text{rata-rata } yi \text{ KSB}$ Perbandingan: ri versus r yi versus y	Kuadran I — MAJU & TUMBUH CEPAT $ri > r$ DAN $yi > y$ — Sektor unggulan ideal, pertahankan & perkuat Kuadran II — MAJU tapi TERTEKAN $ri < r$ DAN $yi > y$ — Kontribusi besar tapi pertumbuhan lambat; revitalisasi Kuadran III — BERKEMBANG CEPAT $ri > r$ DAN $yi < y$ — Tumbuh pesat tapi kecil; akselerasi skala investasi Kuadran IV — RELATIF TERTINGGAL $ri < r$ DAN $yi < y$ — Kontribusi & pertumbuhan rendah; perlu intervensi

Tipologi Klassen

Tipologi Klassen digunakan untuk mengklasifikasikan sektor ekonomi berdasarkan tingkat pertumbuhan dan kontribusi sektoral terhadap perekonomian daerah. Klasifikasi tipologi kelas terdiri atas empat kuadran: sektor maju dan tumbuh cepat, sektor maju tetapi tertekan, sektor berkembang cepat, sektor relatif tertinggal.

Penelitian ini menganalisis struktur ekonomi Kabupaten Sumbawa Barat menggunakan data PDRB sektoral tahun 2010–2023. Analisis dilakukan melalui tahapan identifikasi sektor basis menggunakan LQ, pengukuran daya saing sektoral menggunakan *Shift-Share* dan *Esteban-Marquillas*, penentuan sektor unggulan melalui *Overlay Analysis*, serta klasifikasi perkembangan sektor menggunakan Tipologi Klassen. Adapun Matriks Metodologi Analisis sebagaimana Tabel 1. Hasil analisis kemudian digunakan untuk mengevaluasi pola transformasi ekonomi daerah, tingkat ketergantungan terhadap sektor pertambangan, potensi *enclave economy*, serta peluang diversifikasi ekonomi regional yang lebih berkelanjutan.

4. Hasil dan Pembahasan

Struktur PDRB dan Dinamika Pertumbuhan Ekonomi 2010–2023

Selama periode 2010–2023, struktur ekonomi KSB menunjukkan dominasi sektor pertambangan dan penggalian yang konsisten dan masif. Total PDRB KSB tahun 2023 mencapai Rp18.265 miliar (ADHB), dengan sektor pertambangan menyumbang rata-rata 65–82% sepanjang periode pengamatan. Dominasi ini jauh melampaui rata-rata kontribusi sektor pertambangan di level Provinsi NTB, yang mencerminkan karakteristik ekonomi monoindustrial KSB.

Fluktuasi tajam PDRB terjadi pada dua periode kritis: 2011–2014 dan 2019–2021. Periode pertama mencerminkan volatilitas harga komoditas tembaga dan emas global, sedangkan periode kedua dipengaruhi oleh kombinasi pandemi COVID-19 dan penyesuaian produksi tambang. Pola ini membuktikan bahwa perekonomian KSB sangat sensitif terhadap siklus industri ekstraktif, sehingga pertumbuhan ekonomi daerah tidak dapat diprediksi secara stabil tanpa diversifikasi struktural.

Tabel 2. Perkembangan PDRB Sektor Non-Tambang KSB Tahun 2010 dan 2023 (ADHK, Miliar Rupiah)

Sektor	PDRB 2010	PDRB 2023	Pertumbuhan	Rank
Pertanian, Kehutanan & Perikanan	489 M	784 M	60,40%	1
Perdagangan Besar & Eceran	349 M	660 M	88,80%	2
Konstruksi	263 M	638 M	142,80%	3
Transportasi & Pergudangan	200 M	304 M	51,90%	4
Jasa Pendidikan	93 M	181 M	94,00%	5
Informasi & Komunikasi	31 M	79 M	158,10%	6

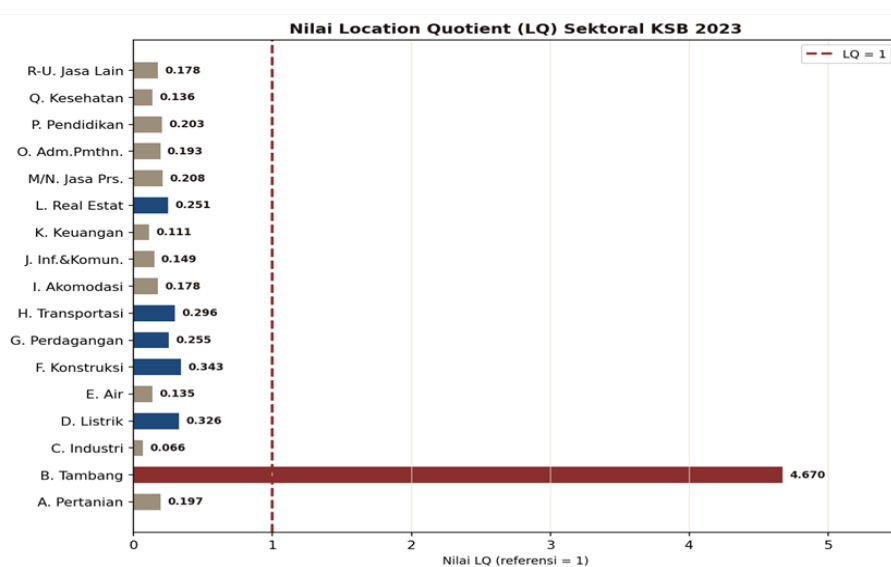
Sumber: BPS Kabupaten Sumbawa Barat, data diolah (2026)

Sektor non-tambang secara agregat tumbuh positif sepanjang 2010–2023, dengan pertanian mencatat nilai absolut tertinggi sebesar Rp784 miliar (+60,4%), diikuti perdagangan Rp660 miliar (+88,8%), dan konstruksi Rp638 miliar (+142,8%). Namun demikian, pertumbuhan nilai absolut sektor non-tambang tersebut belum cukup

signifikan untuk menyeimbangi dominasi sektor pertambangan dalam struktur PDRB keseluruhan. Kondisi ini merepresentasikan dilema klasik *resource curse*: pertumbuhan ekonomi agregat tinggi tetapi struktur ekonomi tetap rapuh.

Analisis *Location Quotient* (LQ): Identifikasi Sektor Basis

Hasil analisis LQ tahun 2023 secara eksplisit menunjukkan bahwa hanya satu sektor yang berstatus sektor basis di KSB, yakni sektor pertambangan dan penggalian dengan nilai LQ sebesar 4,67. Angka ini berarti bahwa spesialisasi sektor pertambangan di KSB hampir lima kali lipat lebih kuat dibandingkan rata-rata Provinsi NTB, mengindikasikan keunggulan komparatif yang sangat dominan sekaligus mencerminkan ketergantungan struktural yang ekstrem.



Gambar 1. Grafik Analisis *Location Quotient* (LQ)

Sektor konstruksi mencatat nilai LQ sebesar 0,343, sementara pertanian berada pada 0,197—keduanya mendekati ambang *threshold* 0,2 yang dalam perspektif analisis regional dapat diidentifikasi sebagai kandidat sektor basis baru. Sektor lain seperti listrik dan gas (0,326), transportasi (0,296), dan perdagangan (0,255) menunjukkan nilai LQ dalam kisaran 0,25–1, yang mengindikasikan potensi berkembang namun belum mencapai status basis. Seluruh sektor berbasis jasa modern dan industri pengolahan berada jauh di bawah LQ = 1, mempertegas belum terjadinya diversifikasi sektor unggulan yang bermakna.

Tabel 3. Hasil Analisis *Location Quotient* (LQ) Sektor Terpilih KSB Tahun 2023

Sektor Ekonomi	Nilai LQ	Kategori	Status
Pertambangan & Penggalian	4,67	LQ > 1	Sektor Basis
Konstruksi	0,343	LQ 0,25–1	Potensial
Listrik & Gas	0,326	LQ 0,25–1	Potensial
Transportasi & Pergudangan	0,296	LQ 0,25–1	Potensial
Perdagangan Besar & Eceran	0,255	LQ 0,25–1	Potensial
Pertanian, Kehutanan & Perikanan	0,197	LQ < 0,25	Non-Basis
Industri Pengolahan	0,048	LQ < 0,25	Non-Basis
Informasi & Komunikasi	0,149	LQ < 0,25	Non-Basis

Sumber: BPS Kabupaten Sumbawa Barat dan BPS Provinsi NTB, data diolah (2026)

Kondisi di mana pertambangan menjadi satu-satunya sektor basis secara konsisten selama 2010–2023 merupakan indikator kuat *monoindustrial economy*. Temuan ini berbeda dari pola transformasi struktural yang diidealkan Chenery dan Syrquin (1975), di mana keberhasilan pembangunan ditandai oleh tumbuhnya sektor-sektor non-primer sebagai basis ekonomi baru. Dengan demikian, pertumbuhan sektor konstruksi dan listrik yang mulai mendekati threshold $LQ = 1$ harus direspons dengan kebijakan yang mempercepat transisi tersebut.

Analisis *Shift-Share*: Daya Saing Kompetitif Sektoral

Hasil analisis *Shift-Share* periode 2010–2023 mengungkap pola daya saing sektoral yang asimetris di KSB. Komponen *National Share* (NS) menunjukkan bahwa seluruh sektor di KSB mendapat dorongan pertumbuhan dari dinamika ekonomi Provinsi NTB secara umum. Namun yang paling informatif adalah komponen *Differential Shift* (DS), yang mengukur kemampuan kompetitif masing-masing sektor relatif terhadap wilayah referensi.

Konstruksi mencatat DS tertinggi sebesar +Rp151,8 miliar, jauh melampaui sektor lainnya. Nilai ini mencerminkan bahwa pembangunan infrastruktur industri smelter, kawasan industri, dan fasilitas penunjang telah menciptakan keunggulan kompetitif lokal yang signifikan di sektor konstruksi KSB dibandingkan rata-rata Provinsi NTB. Pertanian berada di posisi kedua dengan DS +Rp43,0 miliar, mengindikasikan potensi kompetitif yang belum sepenuhnya dioptimalkan. Transportasi dan pergudangan mencatat DS +Rp21,6 miliar, konsisten dengan meningkatnya aktivitas logistik penunjang industri pertambangan.

Di sisi negatif, perdagangan besar dan eceran mencatat DS sebesar -Rp61,8 miliar, mengindikasikan bahwa sektor perdagangan KSB kalah bersaing dibandingkan rata-rata provinsi meski secara nominal terus tumbuh. Sektor jasa keuangan juga mencatat DS -Rp31,5 miliar. Kondisi ini menggambarkan paradoks pertumbuhan tanpa daya saing: sektor-sektor domestik tumbuh akibat efek pendapatan dari pertambangan, tetapi tidak mengembangkan keunggulan kompetitif yang *genuine*.

Tabel 4. Ringkasan Komponen Differential Shift (DS) Sektor Terpilih KSB 2010–2023

Sektor	Differential Shift (DS)	Interpretasi	Peringkat
Konstruksi	+Rp 151,8 M	Sangat Kompetitif	1
Pertanian, Kehutanan & Perikanan	+Rp 43,0 M	Kompetitif	2
Transportasi & Pergudangan	+Rp 21,6 M	Kompetitif	3
Informasi & Komunikasi	+Rp 2,8 M	Sedikit Kompetitif	4
Listrik & Gas	+Rp 1,2 M	Sedikit Kompetitif	5
Jasa Keuangan	-Rp 31,5 M	Tidak Kompetitif	—
Perdagangan Besar & Eceran	-Rp 61,8 M	Tidak Kompetitif	—

Sumber: BPS Kabupaten Sumbawa Barat dan BPS Provinsi NTB, data diolah (2026)

Analisis Esteban-Marquillas: Spesialisasi dan Keunggulan Kompetitif

Analisis Esteban-Marquillas memperdalam hasil *Shift-Share* dengan membedakan antara Competitive Effect (CE) dan Allocation Effect (AE), sehingga dapat diidentifikasi apakah suatu sektor memiliki spesialisasi sekaligus keunggulan kompetitif (kondisi

ideal: CE positif dan AE positif). Hasil analisis menghasilkan empat kelompok sektor dengan implikasi kebijakan yang berbeda.

Tidak ada sektor yang masuk kategori ideal CE(+) AE(+) secara bersamaan, yang berarti belum ada sektor non-pertambangan yang memiliki spesialisasi ekonomi kuat sekaligus kompetitif secara regional. Kelompok CE(+) AE(-) yang mencakup konstruksi, pertanian, dan transportasi, menunjukkan keunggulan kompetitif yang nyata namun belum didukung spesialisasi ekonomi yang memadai. Ini mengartikan bahwa sektor-sektor tersebut tumbuh lebih cepat dari rata-rata provinsi bukan karena spesialisasi terencana, melainkan karena efek pengganda dari kegiatan pertambangan.

Kelompok CE(-) AE(+) mencakup perdagangan dan jasa keuangan, yang menunjukkan adanya potensi alokasi ekonomi tetapi kalah bersaing secara kompetitif. Paling signifikan, sektor pertambangan sendiri kini masuk kelompok CE(-) AE(-), yang merupakan sinyal penurunan (*declining sector*): meskipun tetap dominan secara kontribusi absolut, pertambangan mulai kehilangan keunggulan kompetitif dan spesialisasi relatif akibat penurunan produksi alami. Temuan ini sangat relevan bagi perencanaan kebijakan transisi ekonomi.

Tabel 5. Hasil Analisis Esteban-Marquillas: Matriks CE-AE Sektor Ekonomi KSB

Sektor	CE	AE	Implikasi Strategis
Pertambangan & Penggalian	-	-	Declining — perlu strategi transisi segera
Konstruksi	+	-	Kompetitif; butuh dorongan spesialisasi
Pertanian, Kehutanan & Perikanan	+	-	Kompetitif; perlu industrialisasi agro
Transportasi & Pergudangan	+	-	Kompetitif; kembangkan logistik regional
Perdagangan Besar & Eceran	-	+	Alokasi potensial; tingkatkan daya saing
Jasa Keuangan & Asuransi	-	+	Potensi AE = Rp299,7 M; perlu intermediasi

Sumber: Diolah penulis dari data BPS (2026)

Overlay Analysis: Identifikasi Sektor Unggulan dan Potensial

Overlay Analysis mengintegrasikan tiga dimensi analisis secara simultan yaitu nilai LQ, laju pertumbuhan sektoral, dan Differential Shift (DS) untuk mengidentifikasi posisi strategis setiap sektor. Hasil analisis menghasilkan empat kategori sektor: unggulan ($LQ > 1 +$ tumbuh + DS positif), potensial kuat ($LQ < 1 +$ tumbuh tinggi + DS positif), potensial terbatas ($LQ < 1 +$ tumbuh + DS negatif), dan tertinggal.

Tabel 6. Hasil *Overlay Analysis*: Status Sektoral KSB 2010–2023

Sektor	LQ	Pertumbuhan	DS (M Rp)	Status Overlay
Pertambangan & Penggalian	4,670	-19,7%	Dominan	Sektor Basis — Menurun
Konstruksi	0,343	142,80%	151,8	Potensial Kuat ★★★
Listrik & Gas	0,326	312,10%	1,2	Potensial ★★
Transportasi & Pergudangan	0,296	51,90%	21,6	Potensial ★★
Pertanian, Kehutanan & Perikanan	0,197	60,40%	43	Potensial ★★
Informasi & Komunikasi	0,149	158,10%	2,8	Potensial ★★
Perdagangan Besar & Eceran	0,255	88,80%	-61,8	Kurang DS — Perlu Intervensi

Sumber: Diolah penulis dari data BPS (2026)

Pertambahan berstatus 'Sektor Basis Menurun': LQ 4,67 namun pertumbuhan negatif (-19,7%) dan DS yang mulai terkikis. Ini adalah sinyal kritis bahwa tanpa diversifikasi, mesin pertumbuhan utama KSB sedang melemah. Konstruksi masuk kategori 'Potensial Kuat' dengan kombinasi LQ 0,343, pertumbuhan 142,8%, dan DS +Rp151,8 miliar—profil terbaik di antara sektor non-tambang. Listrik dan gas menunjukkan pertumbuhan spektakuler (+312,1%) dengan LQ 0,326 dan DS positif, mencerminkan kebutuhan energi yang meningkat akibat ekspansi industri.

Tipologi *Klassen*: Peta Posisi Perkembangan Sektoral

Tipologi *Klassen* mengklasifikasikan 17 sektor ekonomi KSB ke dalam empat kuadran berdasarkan perbandingan kontribusi per kapita sektoral dan laju pertumbuhan terhadap rata-rata provinsi. Distribusi kuadran yang dihasilkan mengungkap kondisi yang mengkhawatirkan: nol sektor berada di Kuadran I, satu sektor di Kuadran II, lima sektor di Kuadran III, dan sembilan sektor di Kuadran IV.

Kuadran I (Maju dan Tumbuh Cepat) tidak memiliki satu pun sektor. Ini berarti KSB belum memiliki sektor non-tambang yang sekaligus memiliki kontribusi per kapita tinggi dan tumbuh lebih cepat dari provinsi, kondisi yang seharusnya menjadi target transformasi ekonomi. Kuadran II (Maju Tertekan) hanya dihuni pertambangan dengan kontribusi per kapita 81,96 sangat dominan namun pertumbuhan negatif (-19,7%). Ini adalah sinyal paling kritis yang dihasilkan penelitian: motor pertumbuhan utama KSB sedang dalam fase kontraksi.

Kuadran III (Berkembang Cepat) dihuni lima sektor: listrik dan gas (+312%), konstruksi (+143%), informasi dan komunikasi (+158%), perdagangan (+89%), dan pendidikan (+94%). Kelima sektor ini adalah kandidat sektor basis baru pasca-2030 jika kontribusi per kapita mereka berhasil ditingkatkan melalui kebijakan yang tepat. Kuadran IV (Relatif Tertinggal) dihuni sebelas sektor termasuk pertanian, industri pengolahan, air, transportasi, dan akomodasi. Meskipun pertanian tetap penting secara nilai absolut (Rp784 miliar), secara relatif terhadap provinsi kontribusinya masih tertinggal.

Tabel 7. Distribusi Sektor Ekonomi KSB Berdasarkan Tipologi *Klassen*

Kuadran	Kategori	Jumlah Sektor	Sektor Utama
I	Maju & Tumbuh Cepat	0 sektor	— (Belum ada)
II	Maju Tertekan	1 sektor	B. Pertambangan & Pengeksploasian
III	Berkembang Cepat	5 sektor	D. Listrik & Gas; F. Konstruksi; G. Perdagangan; J. Inf&Kom; P. Pendidikan
IV	Relatif Tertinggal	11 sektor	A. Pertanian; C. Industri pengolahan; E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah & Limbah; H. Transportasi; I. Akomodasi; K. Keuangan & Asuransi; L. Real Estate; M/N. Jasa Perusahaan; O. Administasi Pemerintahan; Q, Kesehatan; R-U. Jasa Lainnya

Sumber: Diolah penulis dari data BPS (2026)

Karakteristik *Enclave Economy* dan Fase Transformasi Ekonomi KSB

Hasil dari keseluruhan analisis kuantitatif menghasilkan kesimpulan yang kuat bahwa struktur ekonomi KSB memiliki ketergantungan struktural terhadap sektor pertambangan. Pertama, hanya satu sektor basis ($LQ = 4,67$) mengindikasikan konsentrasi ekstrem pada aktivitas pertambangan tanpa padanan di sektor lain. Kedua, sektor pertambangan yang masuk klasifikasi CE(-) AE(-) dalam analisis Esteban-Marquillas menunjukkan bahwa sektor dominan ini mulai kehilangan daya saing relatif, namun sektor domestik belum siap mengambil alih peran penggerak ekonomi. Ketiga, nol sektor di Kuadran I Tipologi Klassen membuktikan ketiadaan sektor alternatif yang sudah matang. Hasil ini menunjukkan indikasi karakteristik *enclave economy*.

Indikasi *enclave economy* juga tercermin dari struktur fiskal daerah. Berdasarkan data yang tertuang dalam RPJMD Kabupaten Sumbawa Barat 2025–2030, selama periode 2020–2024 komponen pendapatan daerah masih didominasi oleh pendapatan transfer dengan rata-rata sebesar 81,16%, sedangkan PAD hanya mencapai 9,5%. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingginya kontribusi sektor pertambangan terhadap PDRB belum diikuti oleh peningkatan kapasitas fiskal daerah secara signifikan. Sehingga keterkaitan antara aktivitas ekonomi ekstraktif dan penguatan ekonomi lokal masih relatif terbatas. Penelitian ini belum dapat mengukur secara langsung tingkat keterlibatan tenaga kerja lokal pada sektor pertambangan akibat keterbatasan data ketenagakerjaan sektoral tingkat kabupaten.

Karakteristik *enclave economy* KSB juga tercermin dari pola pertumbuhan sektor non-tambang yang bersifat parasitik terhadap industri pertambangan: konstruksi tumbuh karena membangun infrastruktur tambang dan smelter, transportasi berkembang karena melayani logistik pertambangan, dan perdagangan meningkat karena daya beli pekerja tambang. Ketika pertambangan berkontraksi (-9,7%), efek domino terhadap sektor-sektor ini sangat mungkin terjadi. Kondisi ini selaras dengan temuan Li et al. (2019) bahwa *enclave economy* menciptakan pertumbuhan yang fragile karena tidak berdiri di atas fondasi ekonomi lokal yang mandiri.

Oleh karena itu, transformasi ekonomi daerah perlu diarahkan pada penguatan hilirisasi yang lebih inklusif, pengembangan agroindustri, peningkatan keterlibatan UMKM lokal dalam rantai pasok industri, serta diversifikasi sektor non-tambang yang berkelanjutan. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan pendekatan input-output, analisis rantai nilai, dan data ketenagakerjaan sektoral untuk mengukur secara lebih komprehensif tingkat keterkaitan ekonomi lokal dan karakteristik *enclave economy* di daerah pertambangan.

5. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa struktur ekonomi Kabupaten Sumbawa Barat (KSB) masih sangat didominasi oleh sektor pertambangan dan penggalian sebagai satu-satunya sektor basis dengan nilai LQ sebesar 4,67, yang mencerminkan karakteristik *monoindustrial economy* dan ketergantungan tinggi terhadap sektor ekstraktif. Analisis *Shift-Share* mengidentifikasi sektor konstruksi, pertanian, dan transportasi sebagai sektor dengan keunggulan kompetitif relatif, sementara analisis *Esteban-Marquillas*

menunjukkan bahwa sektor pertambangan telah memasuki fase penurunan yang ditandai oleh nilai CE(-) dan AE(-).

Hasil Tipologi Klassen juga menunjukkan belum adanya sektor yang berada pada kategori maju dan tumbuh cepat, sehingga diversifikasi struktural ekonomi daerah masih lemah. Secara keseluruhan, perekonomian KSB menunjukkan karakteristik *enclave economy*, di mana dominasi sektor pertambangan belum mampu menciptakan keterkaitan ekonomi lokal yang kuat. Oleh karena itu, transformasi ekonomi daerah perlu diarahkan pada penguatan hilirisasi yang inklusif, pengembangan agroindustri, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta diversifikasi sektor non-tambang yang berkelanjutan. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan pendekatan analisis input-output dan analisis rantai nilai untuk mengkaji keterkaitan antar sektor secara lebih mendalam.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada BPS Kabupaten Sumbawa Barat dan BPS Provinsi Nusa Tenggara Barat atas ketersediaan data yang digunakan dalam penelitian ini, serta kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian naskah ini.

Referensi

- Auty, R. (2002). *Sustaining Development In Mineral Economies: The Resource Curse Thesis*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203422595>
- Born, K. (2025). Exploring the spatial dynamics of circular economy transitions: Insights and lessons from Chile's mining territories. *Progress in Economic Geography*, 3(1), 100041. <https://doi.org/10.1016/j.peg.2025.100041>
- Chenery, H. B., & Syrquin, M. (1975). *Patterns of Development 1950-1970*. Oxford University Press.
- Esteban-Marquillas, J. M. (1972). I. A reinterpretation of shift-share analysis. *Regional and Urban Economics*, 2(3), 249-255. [https://doi.org/10.1016/0034-3331\(72\)90033-4](https://doi.org/10.1016/0034-3331(72)90033-4)
- Fernández-Vázquez, E. (2022). Mine closures and local diversification: Job diversity for coal-mining areas in a post-coal economy. *The Extractive Industries and Society*, 12, 101086. <https://doi.org/10.1016/j.exis.2022.101086>
- Grasia, V. A., Tjandra, S. A., & Setiawan, V. L. (2024). Transformasi Ekonomi: Menggali Potensi Investasi Tiongkok di Smelter Nikel Indonesia. *Parahyangan Economic Development Review*, 3(1), 64-74. <https://doi.org/10.26593/pedr.v3i1.7507>
- Hanifah, R. & Yasin, M. (2024). Konsep Industrialisasi dan Transformasi Struktural di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 2(3), 01–09. <https://doi.org/10.61132/jepi.v2i3.647>
- Ivanova, G. (2014). The mining industry in Queensland, Australia: Some regional development issues. *Resources Policy*, 39, 101-114. <https://doi.org/10.1016/j.resourpol.2014.01.005>

- Li, L. Q., Ma, X. G., & Lu, Y. (2019). The production and governance structure of enclave economy: From the perspective of state spatial restructuring. *Progress in Geography*, 38(3), 346-356. <https://doi.org/10.18306/dlkxjz.2019.03.005>
- Malanuag, L. (2009). Model Pembangunan Daerah Berkelanjutan Melalui Transformasi Struktur Bkonomi Berbasis Sumberdaya Pertambangan Ke Sumberdaya Lokal Terbaru (Sustainable Local Development Model by Means Economic Structure Transformation From Mine Resources Basis). *Journal of People and Environment*, 16(3), 167-175. <https://doi.org/10.22146/jml.18703>
- Pérez-Trujillo, M. (2024). The impact of the mining industry, and its recent functional and spatial fragmentation, on regional labor market performance: The case of Antofagasta. *The Extractive Industries and Society*, 17, 101431. <https://doi.org/10.1016/j.exis.2024.101431>
- Richardson, H. W. (1978). *Regional and Urban Economics*. Penguin Books.
- Sachs, J. D., & Warner, A. M. (2001). The curse of natural resources. *European Economic Review*, 45(4-6), 827-838. [https://doi.org/10.1016/S0014-2921\(01\)00125-8](https://doi.org/10.1016/S0014-2921(01)00125-8)
- Szewczyk-Świątek, A., Ostręga, A., Cała, M., & Beese-Vasbender, P. (2024). Utilizing circular economy policies to maintain and transform mining facilities: A case study of Brzeszcze, Poland. *Resources*, 13(8), 112. <https://doi.org/10.3390/resources13080112>
- Tazkiya, N. H., Baitunnisa, N. C., & Hakam, L. I. (2025). Peran transformasi struktur ekonomi pada pertumbuhan ekonomi Indonesia: Analisis literatur sistematis. *Jurnal Ekonomi: Journal of Economic*, 16(2), 132-138. <https://doi.org/10.47007/jeko.v16i02.9195>
- Watkins, M. (1963). A Staple Theory of Economic Growth. *Canadian Journal of Economics and Political Science*, 29, 141-158. <https://doi.org/10.2307/139461>
- Wirawan, G. W., Fahmi, A. R., Barlian, J., & Sartika, D. (2025). Analisis Pergeseran Ekonomi Pasca Tambang dan Kebijakan Agroindustri Berkelanjutan di Kalimantan Timur. *Jurnal Transformasi Administrasi*, 15(02), 166-177. <https://doi.org/10.56196/jta.v15i02.511>